

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan kegiatan peninjauan kembali (review) suatu pustaka yang berkaitan atau relevan dengan topik penelitian yang dipilih. Berikut ini adalah beberapa karya tulis yang secara umum berkaitan dengan penelitian peneliti:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun	Metode	Hasil
1	Ghariza A. Samara, Caroline Endah Wuryaningsih. <i>“Motivasi Sembuh Pada Anak Jalanan Korban Penyalahgunaan NAPZA Tahun 2022.</i>	Penelitian ini menggunakan metode studi kualitatif	Lingkungan pertemanan mempengaruhi anak jalanan untuk mengenal, menggunakan, dan mendapatkan NAPZA. Kemauan dalam diri yang kuat menjadi faktor intrinsik anak jalanan untuk dapat sembuh dari penyalahgunaan NAPZA. Faktor ekstrinsik motivasi untuk sembuh anak jalanan adalah adanya pengaruh dari teman yang sudah berhenti menggunakan NAPZA, peran dari konselor, pekerja sosial, serta pemberian reward dari Yayasan.
Perbedaan: penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kualitatif karena tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui motivasi sembuh pada anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Balarenik. Sedangkan pada penelitian ini menjelaskan motivasi perilaku hidup sehat pada remaja ex pengguna minuman keras di kalangan remaja.			

2.	Salshafarizka. <i>“Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Sembuh Pada Pasien Napza Di Yayasan Rehabilitasi Medan Plus Tahun 2020.</i>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi sembuh, dimana $r_{xy} = 0,302$ dengan signifikan $p = 0,004 < 0,050$, artinya hipotesis yang diajukan semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi motivasi sembuh dinyatakan diterima.
Perbedaan: penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena tujuan dari penelitian ini untuk melihat hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi sembuh pada pasien napza di yayasan rehabilitasi medan plus. Sedangkan dalam penelitian menjelaskan motivasi perilaku hidup sehat pada remaja ex pengguna minuman keras dikalangan remaja.			
3.	I Putu Artha Wijaya. Faktor- <i>“faktor yang mempengaruhi tingginya konsumsi alkohol pada remaja putra di desa keramas kecamatan blahbatuh kabupaten Gianyar Tahun. 2016.”</i>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif	Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi tingginya konsumsi alkohol remaja pada laki-laki di desa keramas.

Perbedaan: penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan/antara/tingkat pengetahuan tentang alkohol terhadap konsumsi alkohol pada remaja. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016 di desa keramas Kecamatan Blahbatuh kabupaten Gianyar, sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan motivasi perilaku hidup sehat pada remaja ex pengguna minuman keras dikalangan remaja.

4.	<p>Apriliana Kuntoro Astuti.</p> <p><i>“Pelaksanaan Perilaku Sehat Pada Anak Usia Dini Di Paud Purwomukti Desa Batur Kecamatan Getasan.</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sehat anak usia dini di paud purwomukti belum dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku yang berada dalam kriteria cukup diantaranya perilaku kebersihan lingkungan 58% perilaku terhadap kebersihan diri 63% dan perilaku keseimbangan (kebutuhan tidur dan aktifitas) 65%. Sedangkan perilaku makan dan minum 75% perilaku terhadap sakit dan penyakit 82% berada dalam kriteria baik.</p>
----	---	---	---

Perbedaan: penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Karena tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bahwa pelaksanaan perilaku hidup sehat pada anak usia dini di paud purwomukti desa batur kecamatan getasan apakah sudah cukup berhasil dalam mengimplementasikannya pada anak usia dini di paud purwomukti. Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan motivasi perilaku hidup sehat pada remaja ex pengguna minuman keras dikalangan remaja

5.	Mohamad elang, amanda pasca, eko April. <i>“Perilaku Kenakalan Remaja: Bagaimana Peran Konformitas Teman Sebaya Dan Identitas Diri Tahun 2023.</i>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional	Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier ganda dengan bantuan program IBM SPSS, hasil analisis secara simultan ada hubungan antara konformitas teman sebaya dan identitas diri dengan kenakalan remaja memiliki skor $r_{xy}=0,596$ dengan signifikan $0,000$ ($p<0,05$). Artinya secara simultan konformitas teman sebaya dan identitas diri memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kenakalan remaja.
Perbedaan: penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dan identitas diri dengan perilaku kenakalan remaja. Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan motivasi perilaku hidup sehat pada remaja ex pengguna minuman keras dikalangan remaja.			

Berdasarkan tinjauan pustaka sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu membahas tentang motivasi dan perilaku hidup sehat bagi kalangan remaja ataupun di usia dini. Terdapat perbedaan penelitian pada tinjauan pustaka dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian yang dilakukan berfokus pada proses motivasi perilaku hidup sehat pada remaja ex pengguna minuman keras Di RW.04 Kampung Blok Kelapa Kelurahan Jurang Mangu Barat Tangerang Selatan.

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Pengertian Motivasi

Menurut Miftah Thoha (1993) menegaskan motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan mengapa seseorang berusaha mencapai tujuan baik sadar maupun tidak. Dorongan itu pula yang menyebabkan remaja berperilaku yang dapat memelihara dan mengendalikan setiap kegiatan yang menetapkan arah umum yang harus ditempuh oleh remaja tersebut. Untuk mengetahuinya dapat diukur melalui tiga hal yaitu :

1. Motif merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri individu untuk melakukan perbuatan dan mencapai tujuan
2. Pengharapan merupakan kemungkinan dan keyakinan bahwa perbuatannya akan mencapai tujuan
3. Tujuan merupakan suatu yang ingin dicapai dan berada diluar individu

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong individu untuk memenuhi kebutuhannya, berlangsungnya kegiatan, memelihara kegiatan mengarah langsung satu tujuan yang lebih baik dari yang lain. Dengan demikian motivasi sangat tergantung pada kekuatan motivasi sendiri yang menyebabkan mengapa seseorang berusaha mencapai tujuannya baik secara sadar maupun tidak. Dorongan ini pula yang menyebabkan seseorang berperilaku, mengendalikan, memelihara kegiatan-kegiatan dan menentukan arah umum yang ditempuh seseorang.

Motivasi juga sering disebut penggerak tingkah laku atau *the energizer of behavior*. Didukung oleh pendapat Walgito yang mengatakan bahwa kekuatan yang ada pada individu akan menggerakkan organisme untuk bertindak atau melakukan sesuatu, karena organisme sendiri memerlukan dorongan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi motivasi diawali oleh keinginan dari dalam individu untuk mempengaruhi perilaku seseorang.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa motivasi mempunyai tiga aspek, diantaranya yaitu keadaan terdorong dalam diri individu, bergerak karena kebutuhan contohnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan sekitar atau disebabkan karena keadaan mental seperti berfikir, kedua perilaku yang timbul dan terarah karena sebuah keadaan, ketiga yaitu sasaran atau tujuan dari perilaku tersebut. Dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam individu baik dari dalam maupun dari luar untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini yaitu mantan pengguna minuman keras yang sudah pulih dan melakukan kegiatan yang lebih positif seperti berolah-raga.

2.2.2. Proses Motivasi

Proses motif dan motivasi dalam diri individu memiliki fungsi yang berkaitan. Motif tidak bisa berfungsi dan berdiri sendiri, karena harus berkaitan dan bekerja sama dengan motif-motif lainnya guna memberikan suatu dorongan serta pengaruh pada perilaku individu.

Menurut Siagian proses timbulnya motivasi pada diri individu adalah seseorang yang mempunyai motif sehingga muncul suatu keinginan dalam diri individu yang kemudian timbul persepsi dan akhirnya termotivasi untuk berperilaku melakukan tindakan. Motivasi terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek subjektif dan aspek objektif.

Aspek subjektif merupakan kondisi dari dalam diri individu yang disebut sebagai kebutuhan. Aspek objektif merupakan kondisi dari luar dalam diri individu. Oleh karena itu situasi motivasi dapat diciptakan minimal harus ada kebutuhan serta kesempatan individu. Proses munculnya motivasi dari mantan pengguna minuman keras adalah untuk mencapai atau untuk pemenuhan kebutuhan dari dalam diri individu. Timbulnya motivasi karena mantan pengguna minuman keras mempunyai motif yang menimbulkan persepsi untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

2.2.3. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Moekijat, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi munculnya motivasi pada individu antara lain keinginan dari dalam individu untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan, ada cita-cita dan harapan dalam diri individu untuk maju dan berkembang, adanya peraturan yang harus ditaati dan ada tuntutan sosial.

Sedangkan menurut Reksohadiprojo, faktor yang mempengaruhi munculnya motivasi pada individu dibedakan menjadi dua yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam berdasarkan kebutuhan yang ingin dicapai seseorang, kekuatan ini akan mempengaruhi pikiran yang mengarah pada perilaku seseorang. Faktor dari luar yaitu berasal dari luar dan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi pada diri individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu antara lain karena berasal dari dalam dan luar diri individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2.2.4. Jenis Jenis Motivasi

Membahas tentang jenis motivasi, ada dua sudut pandang atau dua jenis motivasi yang asalnya dari dalam diri individu atau motivasi intrinsik dan motivasi yang asalnya dari luar diri individu atau motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motif yang berfungsi tidak perlu membutuhkan rangsangan dari luar, karena di dalam tubuh individu sendiri sudah ada dorongan untuk melakukan suatu perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini yaitu mantan pengguna minuman keras yang secara sadar termotivasi untuk mengubah perilakunya yang sebelumnya sering mengkonsumsi minuman keras atas kemauan dari dalam dirinya sendiri dan bukan dorongan orang lain.

Motivasi ekstrinsik merupakan motif yang berfungsi karena bersaal dari rangsangan luar, seperti contohnya proses belajar, maka individu akan belajar apabila akan ada ujian sekolah besok. Itu berarti pendorong atau rangsangan karena besok ujian sekolah sehingga individu mau untuk belajar.

Menurut Morgan, secara garis besar jenis-jenis motivasi meliputi motivasi fisiologis, motivasi biologis, dan motivasi aktualisasi diri.

- a. Motivasi sosial, didalamnya termasuk pencapaian dan motivasi kekuasaan
- b. Motivasi biologis, merupakan dorongan yang bersifat untuk memenuhi kebutuhan biologis seperti motivasi lapar dan motivasi seksual
- c. Motivasi aktualisasi diri, untuk bertindak efektif dalam kelompok motivasi yang membuat individu bertindak efektif.

2.2.5. Konsep Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain, berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori SOR (Stimulus Organisme Respon). Dalam berperilaku konsumsi remaja dipengaruhi adanya tiga tipe situasi yang dikemukakan oleh Assael (dalam Sutisna, 2001) yaitu:

a. Situasi konsumsi

Merupakan suatu peristiwa penggunaan suatu merek produk tertentu. Kesempatan atau peristiwa dimana remaja mengkonsumsi suatu jenis minuman keras.

b. Situasi pembelian

Perilaku konsumsi individu dipengaruhi oleh situasi pembelian itu sendiri. Yaitu ketika remaja menginginkan suatu jenis minuman keras tertentu, tetapi produk yang tersebut tidak ada. Maka pada saat itu remaja akan memutuskan untuk membeli jenis minuman keras yang lain atau menunda membelinya.

c. Situasi komunikasi

Serangkaian komunikasi yang telah dirancang oleh para pengedar minuman keras yang akan ditunjukkan kepada remaja yang mengkonsumsi minuman keras agar mau membelinya, baik dilakukan dengan paksaan atau dengan menawarkan secara biasa.

2.2.6. Konsep Sehat

Beberapa orang mendefinisikan kesehatan sebagai kemampuan dalam melakukan tugas dan fungsi normalnya sehari-hari. Sehat adalah dapat bekerja dan bertugas dalam menjalankan fungsi di dalam rumah tangganya atau pada anak sehat dapat bersekolah dan bermain dengan teman sebayannya.

Pengertian sehat juga dipengaruhi oleh budaya dan letak geografis dari masyarakatnya. Contohnya pada daerah Papua penyakit kulit tertentu yang diderita masyarakatnya dikatakan tidak berpenyakit dan itu normal terdapat pada individu, sedangkan pada wilayah perkotaan hal tersebut sudah merupakan penyakit yang mengganggu individu dalam menjalankan tugas dan perannya dalam berinteraksi dengan masyarakatnya.

Pepatah terkenal mengatakan *Mensana in Corpore sano* yang artinya di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Pernyataan tersebut sudah sejak lama dikenal oleh banyak orang. Kebenaran bahwa dalam tubuh sehat memang terdapat jiwa yang kuat, sehingga orang rutin melakukan olahraga agar memiliki tubuh yang sehat dan bugar. Tubuh yang sehat akan membuat kita dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik, bersemangat, tidak mudah lelah, dan tidak mudah terserang penyakit. Selain itu, di dalam tubuh sehat, terdapat psikis atau jiwa yang sehat pula, selalu berprasangka baik, mampu mengelola setiap emosi dengan baik pula. Semua tercermin dalam menjalani kehidupan ini seseorang melaluinya dengan tenang dan Bahagia apapun kondisinya.

Sehat adalah keadaan tubuh yang normal baik jasmani, Rohani, dan sosial, tidak terbatas dari suatu penyakit dan ketidak mampuan atau kecacatan menurut WHO. UU No.36 tahun 2009, yang dimaksud kesehatan dimana kondisi baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial dimana setiap orang mampu hidup produktif baik sosial dan ekonominya. Menurut Dubos (1976) sehat adalah sebuah proses kreatif. Individu secara aktif akan berupaya beradaptasi terhadap lingkungannya, individu harus memiliki pengetahuan untuk melakukan pemilihan tindakan yang berkaitan dengan kesehatannya dan untuk mendapatkan upah dari tindakannya.

Sedangkan menurut Rogers (1961) sehat merupakan fungsi penuh dari manusia dengan segala keberadaan diri, dikatakan sehat dengan berfungsinya seluruh aspek keberadaan diri.WHO (1974) sebagai salah satu badan PBB yang bertindak dalam coordinator kesehatan internasional memiliki definisi sehat "*Health is a state of complete physical, mental and social well-being and not merely the absence of disease or infirmity*". Yang diartikan sehat sebagai suatu keadaan yang lengkap secara fisik, mental dan sosial tidak terdapatnya penyakit atau kecacatan.

2.2.7. Konsep Perilaku Hidup Sehat

Menurut Becker (1979) konsep perilaku sehat merupakan pengembangan dari konsep perilaku yang dikembangkan Bloom. Becker menguraikan perilaku kesehatan menjadi tiga domain, yakni pengetahuan kesehatan (health knowledge), sikap terhadap kesehatan (health attitude), dan praktik kesehatan (health practice).

Becker mengklasifikasikan perilaku kesehatan menjadi tiga dimensi:

a. Pengetahuan kesehatan

Pengetahuan tentang kesehatan mencakup apa yang diketahui oleh seseorang terhadap cara-cara memelihara kesehatan, seperti pengetahuan tentang penyakit menular, pengetahuan faktor-faktor yang terkait dan atau mempengaruhi kesehatan, pengetahuan tentang fasilitas pelayanan kesehatan, dan pengetahuan untuk menghindari kecelakaan.

b. Sikap

Sikap terhadap kesehatan adalah pendapat atau penilaian seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan, seperti sikap terhadap penyakit menular dan tidak menular, sikap terhadap faktor-faktor yang terkait dan atau mempengaruhi kesehatan, sikap tentang fasilitas pelayanan kesehatan, dan sikap untuk menghindari kecelakaan.

c. Praktik kesehatan

Praktek kesehatan untuk hidup sehat adalah semua kegiatan atau aktivitas orang dalam rangka memelihara kesehatan, seperti tindakan terhadap penyakit menular dan tidak menular, tindakan terhadap faktor-faktor yang terkait dan atau mempengaruhi kesehatan, tindakan tentang fasilitas pelayanan kesehatan, dan tindakan untuk menghindari kecelakaan.

2.2.8. Remaja

Menurut Ashori dan Ali (2016) remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Ashori dan Ali membagi tiga tahap perkembangan dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa antara lain:

a. Remaja awal

Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis.

b. Remaja pertengahan

Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan ia senang kalau banyak teman yang menyukainya ada kecenderungan narastis, yaitu mencintai diri sendiri.

c. Remaja akhir

Tahap ini berusia 16-19 tahun adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk Bersatu dengan orang-orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

Masa remaja dikatakan sebagai masa yang rawan. Karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap anak-anak untuk menuju ke tahapan kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan hidup, sedangkan kepribadiannya mengalami pembentukan. Usia remaja juga sering disebut sebagai usia dalam pencarian jati diri. Pada usia ini para remaja berada dalam posisi serba salah, anak-anak bukan, dewasa juga belum. Masa-masa ini dianggap suatu krisis, karena mereka belum mempunyai pegangan hidup. Padahal dapat dikatakan, saat itu juga kepribadian mereka mengalami pembentukan.

Pada masa ini remaja juga memiliki rasa ingin tahu yang besar. Mereka selalu penasaran dengan hal-hal baru yang belum mereka ketahui. Terkadang keingintahuan tersebut tidak hanya pada hal-hal yang bersifat positif, hal-hal yang bersifat negatif cenderung lebih menarik perhatian, karena mereka merasa hal tersebut dirasa lebih menantang dan membuat penasaran.

Remaja juga mempunyai kecenderungan untuk meniru hal-hal yang menarik perhatian mereka. Mereka merasa dirinya hebat dan terkadang merasa bangga akan hal itu. Jika hal yang mempengaruhi para remaja tersebut adalah hal positif, tentu saja itu sangat baik bagi pembentukan kepribadian mereka. Sedangkan jika sebaliknya, tentu saja hal tersebut dapat merugikan diri mereka sendiri. Jika hal tersebut dibiarkan begitu saja, bukan tidak mungkin tindakan yang mereka lakukan juga dapat merugikan orang lain. Dalam menghadapi para remaja ini dibutuhkan kesabaran dan pengarahan, mengingat mereka dalam tahap usia yang mudah dan rentan untuk terpengaruh.

Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja. Hal ini juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada masa awal remaja berbeda dengan akhir masa remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja.

Usia remaja tersebut dapat dibagi antara lain sebagai berikut :

- a Masa remaja awal : Usia 12 atau 14 - usia 17 tahun
- b Masa remaja akhir : Usia 17 - 21 tahun.

Menurut WHO batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Sementara itu, menurut BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun. Setelah terdapat gambaran mengenai remaja ditinjau dari segi biologis, psikologis dan sosio ekonomi dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penting dalam rentang waktu kehidupan. Suatu periode dimana terjadi masa peralihan.

Banyak pula yang menyatakan bahwa masa remaja adalah suatu masa perubahan, sehingga sering disebut sebagai usia yang bermasalah. Setiap periode dalam kehidupan manusia memiliki sifat-sifat tertentu, begitu pula dengan masa remaja yang juga memiliki suatu ciri khas remaja secara umum. Masa remaja sebagai masa yang penting pada periode remaja, ada periode yang penting akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru. Masa remaja sebagai periode peralihan peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Masa remaja sebagai periode perubahan tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.

Sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut. Masa remaja sebagai usia bermasalah pada masa ini para remaja seringkali menemukan masalah yang menurut mereka sulit untuk diatasi. Namun para remaja merasa diri mereka mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan dari orang lain. Namun terkadang mereka memiliki ketidakmampuan untuk mengatasi masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan yang mereka inginkan.

Masa remaja sebagai masa identitas remaja seringkali mengalami krisis identitas atas masalah identitas ego, identitas diri yang dicapai remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Mereka cenderung menarik perhatian pada diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Mereka melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang mereka inginkan dan bukan sebagaimana adanya.

Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau mereka tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

(Soedjarwo, 1980: 207) Sikap lain yang kuat dalam diri anak remaja adalah sikap tertutup mereka kepada orang lain atau orang yang lebih dewasa baik menyangkut masalah pribadi atau masalah lain yang mereka hadapi. Sikap ini memang tidak selalu dijumpai pada setiap remajameskipun pada dasarnya ada dalam diri remaja.

Namun, hanya kadarnya saja yang berbeda antara satu remaja dengan remaja yang lain. Sifat-sifat ini pada umumnya akan memudar dan hilang jika mereka beranjak dewasa. Pengertian dewasa disini tidak hanya secara fisik, melainkan juga mencakup kematangan pribadi baik secara psikologis, sosial maupun religius. Masa remaja adalah masa yang paling rentan, karena pada saat ini mereka cenderung labil dan mudah terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal.

Ciri tersebut bayak terjadi pada awal remaja saja. Kurt Lewin menggambarkan tingkah laku yang akan selalu terdapat pada remaja awal, antara lain pemalu dan perasa., tetapi sekaligus juga cepat marah dan agresif sehubungan belum jelasnya batas-batas antara berbagai sektor di lapangan psikologik remaja.

Ketidak jelasan batas-batas ini menyebabkan remaja terus-menerus merasakan pertentangan sikap, nilai, ideologi dan gaya hidup. Konflik ini dipertajam dengan keadaan diri remaja yang berada diambang peralihan antara masa anak-anak dan dewasa, sehingga ia dapat disebut manusia “marginal” (dalam arti: anak bukan, dewasa juga bukan). Ia jadi tidak punya tempat berpijak yang bisa memberinya rasa aman, kecuali dalam hubungannya dengan teman-teman sebayanya.

Konflik sikap, nilai dan ideologi tersebut diatas muncul dalam bentuk ketegangan emosi yang meningkat. Ada kecenderungan pada remaja untuk mengambil posisi dan sangat ekstrim dan mengubah kelakuannya secara drastis, akibatnya sering muncul tingkah laku radikal dan memberontak di kalangan remaja. Bentuk-bentuk khusus dari tingkah laku remaja yang akan berdampak ke pemaknaan yang bersifat positif maupun negatif pada berbagai individu yang berbeda akan sangat ditentukan oleh sifat dan kekuatan dorongan-dorongan yang saling berkonflik tersebut diatas.

Melihat ciri-ciri remaja awal tersebut di atas, dapat dikatakan masa remaja ini adalah usia yang dianggap “gawat” karena dalam tahap pencarian identitas. Pada tahapan semacam ini, remaja seringkali melakukan perilaku imitasi atau peniruan. Masa ini dianggap rawan karena segala sesuatu dapat saja terjadi pada proses perkembangan kepribadian remaja tersebut. Maka dari itu perlu adanya tokoh-tokoh ideal yang pola perilakunya terpuji agar perkembangan tersebut menuju ke arah yang baik. Sebaliknya jika yang ditiru adalah perilaku yang buruk, bukan tidak mungkin hal tersebut akan mempengaruhi remaja tersebut dalam sikap dan pola pemikiran mereka.

Pertama-tama remaja tersebut akan berpaling pada lingkungan terdekatnya yaitu orang tua, saudara-saudaranya dan mungkin juga kerabat dekatnya. Apabila idealismenya tidak terpenuhi oleh lingkungan terdekatnya, maka remaja akan berpaling ke lingkungan yang lain. Akan tetapi lingkungan tersebut belum tentu benar dan membawa dampak yang baik bagi para remaja tersebut. Dari beberapa definisi mengenai remaja yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini menggunakan batasan usia remaja menurut WHO (Badan PBB Untuk Kesehatan Dunia), yaitu antara usia 12 tahun hingga 24 tahun.

2.2.9. Minuman Keras

Minuman keras adalah berbagai macam jenis minuman beralkohol mengandung ethanol (ethyl alcohol). (Joewana, 2001: 9) Contohnya: bir, anggur, brandy, wiski, vodka, arak, tual dan lain-lain. Masalah yang timbul dari tingkah laku orang mabuk alkohol akan ditinjau secara sosiologis, karena tinjauan yang dipakai dalam penelitian ini adalah tinjauan sosiologis yang berkaitan dengan masalah ini.

Alkohol menekan kerja otak (depresansia). Setelah diminum, alkohol diserap oleh tubuh dan masuk ke dalam pembuluh darah. Alkohol dapat menyebabkan mabuk, jalan sempoyongan, bicara cadel, kekerasan atau perbuatan merusak, ketidakmampuan belajar dan lain-lain. (Joewana, dkk: 13). Telah terhadap tingkah laku orang mabuk akan dilandaskan pada asumsi bahwa hal tersebut merupakan suatu bentuk penyimpangan atau deviasi.

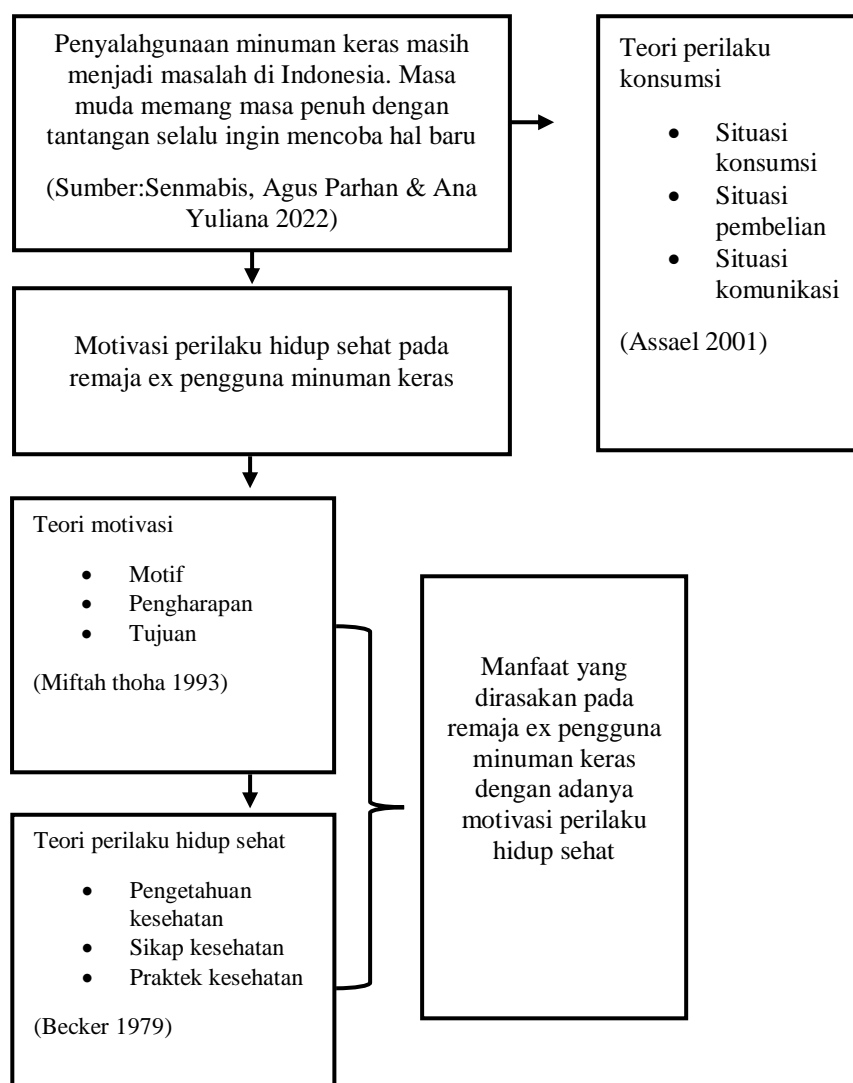
Penyimpangan tersebut berakibat negatif karena merupakan suatu gangguan terhadap keserasian yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini apabila dikaitkan dengan remaja yang menyalahgunakan minuman keras, maka remaja telah melakukan suatu perilaku yang menyimpang. Karena menurut hukum tidak boleh mempergunakan minuman keras selain untuk pengobatan. Dalam hal ini penyalahgunaan diartikan sebagai berikut:

- a. Pemakaian zat yang bukan untuk tujuan pengobatan dan digunakan tanpa mengikuti aturan atau pengawasan dokter.
- b. Dipergunakan secara berkali-kali, kadang-kadang atau terus menerus.
- c. Berakibat ketagihan atau ketergantungan baik secara jasmani maupun mental emosional.
- d. Mengakibatkan timbulnya gangguan mental dan fungsi sosial.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir penelitian ini memfokuskan pada motivasi perilaku hidup sehat pada remaja ex pengguna minuman keras. Peneliti akan menjelaskan sejauh mana remaja di kampung blok kelapa RW.04 terhadap dirinya sendiri dalam memotivasi agar lepas dari minuman keras.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Pada kerangka konsep penelitian diatas ini berdasarkan masalah remaja pengguna minuman keras dikalangan remaja di Kampung Blok Kelapa Kelurahan Jurang Mangu Barat peneliti melakukan observasi untuk mengetahui sejauh mana motivasi serta perilaku hidup sehat pada mantan pecandu alcohol di kalangan remaja. Kerangka konsep pada penelitian ini dimulai dengan permasalahan minuman keras yang menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh remaja.

Adapun faktor yang memotivasi remaja agar lepas dari mengkonsumsi minuman keras yang dipaparkan oleh Miftah Thoha antara lain karnea motif, pengharapan, dan tujuan masing-masing dari ketiga indikator tersebut memiliki arti bagi remaja untuk bisa sembuh atau pulih dari alcohol. Dan untuk bisa meninggalkan kegiatan negatifnya para mantan pecandu alcohol ini mengubah perilakunya seperti merubah perilaku hidup sehatnya yang dipaparkan oleh Becker yaitu, pengetahuan kesehatan, sikap, dan praktek kesehatan.